

1	Kalimantan Timur	157.3 76	158.2 24	160.4 77	186.6 20	171.9 47	166.6 23	171.0 52	118.2 47	146.2 44	143.6 17
----------	-------------------------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------

Tabel 1.1 Angka Pengangguran Provinsi Kalimantan Timur tahun 2008-2017 (Jiwa)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur mengalami fluktuatif sepanjang tahun 2008 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2008 sampai dengan 2011 pengangguran mengalami peningkatan dan pada tahun 2012 sampai dengan 2017 mengalami fluktuatif.

Tisna (2008, dalam Wijayanto, 2010) dalam ilmu ekonomi dikemukakan berbagai teori yang membahas tentang bagaimana pembangunan ekonomi harus ditangani untuk mengejar keterbelakangan. Sampai akhir tahun 1960, para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kalimantan Timur dalam periode 2008 sampai dengan tahun 2017 dengan mengambil permasalahan pengangguran dan menggunakan variabel PDRB, Upah Minimum dan Inflasi.

Usaha penelitian sudah banyak dilakukan secara mendalam dan mencakupi secara luas berbagai bidang kegiatan ekonomi dengan penelaahan serangkaian variabel dalam kaitannya dengan permasalahan pengangguran sehingga diperlukan suatu studi lebih lanjut dengan pengembangan-pengembangan model dan penyertaan variabel lain yang sesuai agar hasilnya lebih baik lagi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengambil judul penelitian *“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur” periode tahun 2008 – 2017*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur ?
2. Apakah Upah Minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur ?
3. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini, maka dirumuskan suatu tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Menganalisis pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur.
3. Menganalisis pengaruh tingkat Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi para pembuat kebijakan dan pengambil keputusan dalam merumuskan dan merencanakan arah kegiatan pembangunan perekonomian di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengangguran

2.1.2 PDRB

2.1.3 Upah

2.1.4 Inflasi

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Pengangguran

Arthur Okun membuat konsep output potensial dan menunjukkan hubungan antara output dan pengangguran. Pengangguran biasanya bergerak bersamaan dengan output pada siklus bisnis. Pergerakan bersama dari output dan pengangguran dikenal dengan nama hukum okun yang menjelaskan bahwa setiap penurunan 2 persen *Gross Domestic Product*(GDP) yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen. Hukum okun menjelaskan hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja, yang menggambarkan pergerakan jangka pendek pada GDP riil dan perubahan angka pengangguran, kemudian jika diasumsikan output dan tingkat pengangguran berubah secara bersama-sama, serta perubahan jumlah pekerja merefleksikan perubahan pada tingkat pengangguran (Samuelson, 2006:186)

2.2.2 Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran

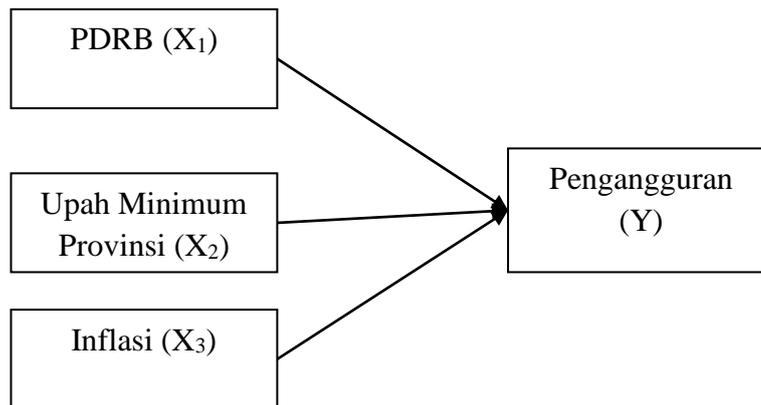
Hubungan besaran upah yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran dijelaskan oleh Kaufman dan Hotckiss (1999). Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

2.2.3 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran

Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Teori Inflasi Model Kurva Philips, dalam sebuah artikel di jurnal *Economica* di Inggris. Yang berjudul “The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in the United Kingdom, 1861-1957. (Mankiw, 2006). Dimana artikel Philips tersebut memperlihatkan korelasi negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi. Philips mengemukakan bahwa tahun-tahun dengan tingkat pengangguran yang rendah cenderung disertai dengan tingkat inflasi yang tinggi, dan tahun-tahun dengan tingkat pengangguran yang tinggi cenderung disertai dengan tingkat inflasi yang rendah

2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Dari gambaran diatas, dapat dijelaskan bahwa Produk Domestik Regional Bruto Upah Minimum Provinsi dan Inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Selanjutnya variabel PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Inflasi disebut sebagai variabel *independent* dan variabel pengangguran disebut sebagai variabel *dependent*.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari suatu jawaban atau dengan kata lain kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan didalam sebuah penelitian yang sebenarnya masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Berikut hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dalam penelitian ini hipotesis yang dapat diuji sebagai berikut:

1. PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur.

Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana variabel-variabel dalam penelitian ini diukur. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat Tingkat Pengangguran dan variabel bebas PDRB, Upah Minimum dan Tingkat Inflasi Untuk mempermudah dan memperjelas pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran adalah jumlah angkatan kerja yang belum mendapat pekerjaan atau yang tidak sedang bekerja pada sektor formal maupun sektor informal di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2008-2017 dan dinyatakan dalam satuan Jiwa.
2. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah (*value added*) yang timbul dari semua unit produksi di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2008-2017 dan dinyatakan dalam satuan Rupiah.

3. Upah Minimum adalah upah minimum yang ditetapkan pemerintah Provinsi Kalimantan Timur tahun 2008-2017 dan dinyatakan dalam satuan Rupiah.
4. Inflasi adalah nilai rata-rata inflasi yang menunjukkan besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode waktu tertentu di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2008 s/d 2017 dan dinyatakan dalam satuan Persen.

3.4 Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Alat Analisis

3.4.1.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Menurut Sugiyono (2007: 210) persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Variabel Dependen
a	= Bilangan Berkonstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃	= Koefisien Arah Garis
X ₁ , X ₂ , X ₃	= Variabel Independen
e	= Error

Selanjutnya dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menurut Sugiyono, maka fungsi persamaannya dirumuskan sebagai berikut:

$$TP = a + b_1 PDRB + b_2 UM + b_3 TI + e$$

Keterangan :

TP	= Tingkat Pengangguran
a	= Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄	= Koefisien regresi
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
UMP	= Upah Minimum Provinsi
TI	= Tingkat Inflasi
e	= Error

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran serta memiliki arah hubungan yang negatif

4.4.2. Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa variabel Upah Minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran serta memiliki arah hubungan negatif.

4.4.3. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa variabel pertumbuhan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. PDRB berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2008-2017 disebabkan oleh peningkatan PDRB pada masing-masing kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Timur yang dialokasikan untuk berbagai kegiatan ekonomi yang berorientasi pada sektor riil sehingga berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja dan menurunkan jumlah pengangguran.
2. Upah Minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Kenaikan UMP yang terjadi di masing-masing kabupaten/kota provinsi Kalimantan Timur tahun 2008-2017 masih berada dibawah titik keseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja, sehingga tidak terjadi kekakuan upah. Kenaikan UMK tersebut lebih mendorong tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan dan begitu juga bagi sektor usaha
3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini disebabkan tingkat inflasi yang terjadi di kabupaten/kota provinsi Kalimantan Timur tidak disebabkan oleh terjadinya peningkatan permintaan agregat yang bermutiflier efek terhadap peningkatan kapasitas produksi dan penyerapan tenaga kerja sehingga akhirnya tingkat pengangguran menurun. Namun tingkat inflasi yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak berefek kepada penyerapan tenaga kerja

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Dalam upaya pengurangan tingkat pengangguran dalam rangka mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan sebaiknya mempertahankan peningkatan PDRB dengan harapan memberikan kesempatan kerja yang lebih luas karena terciptanya lapangan kerja.
2. Hendaknya terus diupayakan mampu untuk memenuhi standar kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi untuk kesejahteraan mereka.
3. Pemerintah sebaiknya melakukan perbaikan sistem ekonomi secara mikro guna mencapai titik keseimbangan inflasi sehingga inflasi yang seimbang diharapkan mampu meningkatkan daya beli masyarakat yang akan berdampak pada peningkatan produktifitas barang dan jasa serta mengurangi pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja.
4. Bagi akademisi dan mahasiswa perlu diadakan penelitian berkelanjutan yang jauh lebih komprehensif dalam kajian mengenai Pengangguran yang tidak hanya hubungannya dengan PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Inflasi, melainkan pengaruh terhadap variabel-variabel penelitian yang lainnya. Terutama berfokus pada permasalahan yang bersifat fenomena. Dikarenakan selain faktor kuantitatif, ternyata terdapat faktor lain yang tidak dapat dianalisis secara kuantitatif.